

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm mengartikan kisah pemilik kebun sebagai perumpamaan bagi kaum Quraisy, menunjukkan rahmat Allah yang mereka sambut dengan penolakan. Kisah ini menyoroti pentingnya mengakui dan tunduk kepada kehendak Allah dengan mengucapkan “Insyā Allah” dalam setiap rencana untuk mengendalikan rasa sombong dan angkuh seorang hamba, karena manusia dalam berbuat tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. Kisah ini menggambarkan akibat buruk dari mengabaikan peringatan Allah serta kesombongan dan keengganan berbuat baik.
2. Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān dalam menafsirkan kisah pemilik kebun lebih menekankan bahwa kisah ini menunjukkan akibat dari kesombongan dan keengganan berbuat kebaikan, dengan menyoroti kekuasaan Allah yang tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa sebagai ujian dan balasan. Kisah ini menggambarkan bagaimana rencana manusia dapat digagalkan oleh kehendak Allah, mengingatkan kaum musyrik Makkah akan pentingnya kesadaran akan kekuasaan dan rencana Allah.
3. Persamaan antara tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān dan tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm tentang kisah pemilik kebun adalah sama-sama menggunakan metode tahlili dan menekankan kerendahan hati, keadilan, dan kesadaran akan

kekuasaan Allah. Serta baik antara tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm dan tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān sama-sama tidak menyebutkan nama para pemilik kebun ini. Sedangkan perbedaannya: (1) Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm dari periode pertengahan (abad ke-8 H/15 M) sementara Fī Zilāl Al-Qur’ān dari periode modern-kontemporer (abad ke-19 M); (2) Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm langsung menjabarkan penafsiran, sedangkan Fī Zilāl Al-Qur’ān memiliki pengantar di setiap surat; (3) Sumber Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm adalah bil ma’sur, sementara Fī Zilāl Al-Qur’ān bil ra’yi; (4) Corak Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm adalah corak fiqh, sementara corak tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān adalah corak *al-adabi al-ijtima’i* (sastra, kebudayaan, dan kemasyarakatan); (5) Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān memiliki prolog cerita, sedangkan tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm tidak; (6) Pada penafsiran “وَعَدُوا عَلَىٰ حَزْدٍ”, dalam tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm diartikan dengan berbagai nuansa kekuatan dan kekerasan, sementara dalam Fī Zilāl Al-Qur’ān diartikan sebagai penghalangan diri dari keuntungan sedikitpun dari kekuasaan itu; (7) Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm menyebutkan tanaman yang ditanam adalah buah anggur, sedangkan Fī Zilāl Al-Qur’ān tidak; (8) Al-Qur’ān Al-Azīm menafsirkan “لَوْلَا تُسَبِّحُونَ” sebagai ucapan “Insyā Allah”, sedangkan Fī Zilāl Al-Qur’ān menjelaskan salah seorang di antara ketiga saudara (para pemilik kebun) ini memberi nasihat kepada saudara lainnya; (9) Al-Qur’ān Al-Azīm menyebut pemilik kebun berasal dari Yaman atau Habasyah, sementara Fī Zilāl Al-Qur’ān tidak menyebut asal-usul mereka.

B. Saran

Setelah adanya pembahasan tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menurut tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān* dan tafsir *Al-Qur’ān Al-Azīm*, sangat diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut bagi para pengkaji tafsir al-Qur’an untuk menyempurnakan pembahasan kisah pemilik kebun yang ada dalam al-Qur’an dan mengandung hikmah atau pelajaran bagi kehidupan di dunia. Serta dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam dapat kita ambil beberapa hikmah yang relevan dengan kehidupan saat ini untuk dijadikan pedoman.